



Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau (Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli)

Juwi Chahnia

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang, Padang, Indonesia
juwichahnia@gmail.com

Azvi Rahmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang, Padang, Indonesia
azvirahmi53@gmail.com

Ummairah Wahyuni Harefa

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang, Padang, Indonesia
ummairahwahyuni07@gmail.com

DOI: [10.15548/mrb.v9i1.3572](https://doi.org/10.15548/mrb.v9i1.3572)

Received: 9 Februari

Revised: 1 April 2026

Approved: 30 April 2026

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau melalui pemikiran dan praktik dua tokoh sentral, yaitu Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau, serta didukung oleh kajian literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah data secara sistematis untuk memahami bentuk pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahmah El-Yunusiyah memfokuskan pembaruan pendidikan Islam pada pemberdayaan kaum perempuan melalui pendirian Diniyyah School Puteri dengan sistem pendidikan modern, terstruktur, dan berjenjang. Sementara itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan pembaruan secara gradual dengan mentransformasikan sistem pendidikan surau menjadi madrasah melalui Madrasah Tarbiyah Islamiyah, tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i. Kedua tokoh tersebut merepresentasikan model pembaruan pendidikan Islam yang berbeda namun saling melengkapi, yakni antara pembaruan progresif-emansipatoris dan pembaruan adaptif-tradisional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: Pembaharuan Pendidikan Islam, Minangkabau, Rahmah El-Yunusiyah, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

Abstract: This article aims to analyze the renewal of Islamic education in Minangkabau through the thoughts and practices of two central figures, namely Rahmah El-Yunusiyah and Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. This study employs a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation of various sources related to the development of Islamic education in Minangkabau, supported by a literature review comprising books, scholarly articles, and relevant historical documents. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical technique by systematically examining the data to understand the forms of Islamic educational reform undertaken by these two figures. The results of the study indicate that Rahmah El-Yunusiyah focused her Islamic educational reform on the empowerment of women through the establishment of the Diniyyah School Puteri, which employed a modern, structured, and tiered educational system. Meanwhile, Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli carried out gradual reform by transforming the surau educational system into a madrasah through the Madrasah Tarbiyah Islamiyah, without abandoning the Islamic scholarly tradition rooted in Ahlussunnah wal Jama'ah and the Shafi'i school of thought. These two figures represent different yet complementary models of

Islamic educational reform: one progressive-emancipatory and the other adaptive-traditional. This study is expected to make a conceptual contribution to the development of Islamic education that is contextual, relevant, and sustainable in the face of changing times.

Keywords: Islamic Education Reform, Minangkabau, Rahmah El-Yunusiyah, Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Minangkabau memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Sebagai wilayah yang dikenal dengan falsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, Minangkabau menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam sekaligus merespons perubahan zaman (Alfarid dkk., 2022; Setyawan, 2025). Memasuki awal abad ke-20, sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di surau mulai menghadapi tantangan serius akibat pengaruh kolonialisme, modernisasi, serta berkembangnya pendidikan Barat (Mindani dkk., 2025). Kondisi ini menuntut adanya pembaruan pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

Dalam konteks inilah muncul tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau yang memberikan kontribusi besar terhadap transformasi sistem pendidikan. Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan dua figur sentral yang menempuh jalan pembaruan dengan corak dan pendekatan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan pendidikan Islam tanpa melepaskan akar tradisi keislaman dan kearifan lokal Minangkabau. Rahmah El-Yunusiyah dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam bagi perempuan melalui pendirian Diniyah Puteri (Dewi dkk., 2024), sementara Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berperan penting dalam penguatan pendidikan Islam berbasis surau dan madrasah dengan tetap mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah (Asmaret, 2025). Rahmah memiliki visi tentang peran perempuan yang mana peran itu ada beberapa segi diantaranya: sebagai pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam (Isnaini, 2016).

Sistem pendidikan yang sebelumnya bercorak tradisional kurang memberikan akses bagi perempuan. Selain itu kurang penekanannya terhadap akses untuk masuk dunia kerja dan kesempatan lain. Dalam situasi masyarakat yang sedang bertumbuh inilah Rahmah El-Yunusiyah tergugah untuk berkiprah. Ia menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan kaum perempuan. Ia menyadari bahwa pendidikan menjadi sarana utama bagi peningkatan posisi kaumnya. Meskipun Rahmah El-Yunusiyah sempat mengenyam pendidikan agama dari model Surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan ini (Dermawan dkk., 2024).

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli adalah salah satu tokoh yang mempraktekkan Maqashid Al Syariah dalam bidang pendidikan dengan membangun lembaga pendidikan pesantren yang sekarang dikenal dengan MTI Canduang, untuk membiayai pesantren yang beliau dirikan adalah dengan membuka sebuah kedai dengan tujuan untuk mengaji guru yang membantu mengajar di pondok tersebut, kemudian hal lain yang beliau lakukan adalah dengan menulis tentang fiqh, pendidikan hingga budaya (adat) yang nantinya dijadikan sebagai rujukan untuk menyelesaikan perkara yang berhubungan dengan agama, pikiran, jiwa, harta dan keturunan, hal tersebut beliau lakukan untuk kesejahteraan umat agar tidak terombang ambing dalam perkembangan zaman yang semakin deras memberikan perubahan dalam tatanan sosial dan tatanan berfikir secara individu sebagai makhluk yang memiliki fikiran yang merdeka (Yudi, 2021).

Kajian mengenai pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau melalui pemikiran dan praksis Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menjadi penting untuk

memahami bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya. Selain itu, kajian terhadap Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menjadi urgen karena keduanya merepresentasikan dua arus pembaruan yang saling melengkapi, yakni modernisasi pendidikan Islam melalui sistem madrasah terstruktur dan penguatan tradisi keilmuan Islam berbasis surau.

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah menegaskan urgensi pendidikan perempuan dalam Islam sebagai upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas umat (Dewi dkk., 2024), sementara Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menekankan pentingnya kesinambungan tradisi keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menghadapi perubahan zaman (Asmaret, 2025). Kedua pendekatan ini relevan untuk dikaji guna menemukan titik temu antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif bentuk, arah, serta implikasi pembaruan pendidikan Islam yang digagas oleh kedua tokoh tersebut dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan manusia dan realitas sosial. Pendekatan ini menggunakan analisis deskriptif dengan cara mengkaji, memaparkan, serta menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan (Chahnia dkk., 2024).

Adapun penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap dinamika pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau serta penelusuran pemikiran dan kontribusi tokoh pembaharu pendidikan Islam, khususnya Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya tulis tokoh, dokumen sejarah, serta sumber relevan lainnya yang membahas pembaruan pendidikan Islam dan dinamika pendidikan Islam di Minangkabau.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi lapangan, wawancara terhadap pihak yang relevan, dokumentasi, serta menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep, bentuk, dan praktik pembaharuan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data, yaitu menghimpun berbagai data lapangan dan sumber pendukung yang relevan dengan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau serta pemikiran Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Kedua, reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dengan menyeleksi informasi yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian, serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun hasil reduksi data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga mudah dipahami, serta memungkinkan adanya pengelompokan tema dan hubungan antarkonsep. Keempat adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang utuh serta menghasilkan temuan konseptual mengenai pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau sebagaimana digagas oleh Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah el-Yunusiyah, H. Dilahirkan pada tanggal 26 oktober 1900 (1 rajab 1318 H) dipadang panjang, sumatra barat. Ia putri bungsu dari keluarga Syekh M. Yunus dengan Rafi'ah. Ia dilahirkan dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan agama yang kuat (Wati & Eliwatis, 2021). Dalam usia 16 tahun, Rahmah dinikahkan dengan seorang ulama muda berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif. Setelah perkawinannya berlangsung selama enam tahun, atas kehendak kedua belah pihak, terjadilah perceraian tanpa memperoleh anak. Sejak itu ia hanya mencurahkan perhatian dan tenaganya dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ia bukan saja berjuang dan menjadi tokoh pendidikan wanita, tetapi juga menjadi tokoh perjuangan wanita pada masa revolusi fisik (Cikka, 2019).

Rahmah bersekolah diperguruan Diniyah School pimpinan kakaknya, Zainuddin Labay. Disamping itu, pada sore hari, ia belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Padang Panjang (Abdullah, 2017). Lalu ia juga pernah belajar di Surau Jembatan Besi, inilah Rahmah bertemu dengan sosok Haji Abdoel Karim Amrullah (ayahanda dari Buya Hamka), dan memintanya untuk mengajarnya berbagai disiplin ilmu agama secara privat di rumahnya di Gatangan. Di samping pendidikan agama yang pernah diperolehnya, Rahmah juga belajar ilmu kebidanan, ilmu kesehatan dan P3K, dari Dr. Sofyan Rasyad, Dr. Tazar di Kayu Taman, Dr. A. Shaleh di Bukit Tinggi, dan Dr. Arifin di Payakumbuh. Rahmah meninggal dunia pada tanggal 9 Zulhijjah 1388 Hijriah atau tanggal 26 Februari 1969 M di rumahnya di Padang Panjang (Furoidah, 2019).

Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan perempuan. Pemikirannya lahir dari kondisi masyarakat pada masa itu yang masih membatasi akses pendidikan bagi kaum perempuan. Menurut Rahmah El-Yunusiyah, perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan keluarga dan masyarakat, sehingga mereka harus memperoleh pendidikan yang layak, baik dalam bidang agama maupun pengetahuan umum. Pendidikan bagi perempuan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri, membangun akhlak, serta memperkuat peran sosial perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konsep pendidikannya, Rahmah El-Yunusiyah menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, ia mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan, kedisiplinan, serta pendidikan karakter. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Sebagai bentuk implementasi pemikirannya, Rahmah El-Yunusiyah mendirikan Diniyyah School Puteri di Padang Panjang. Lembaga ini menjadi salah satu pelopor pendidikan Islam modern bagi perempuan di Indonesia. Sistem pendidikan yang diterapkan bersifat modern, terstruktur, dan berjenjang. Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman, peserta didik juga dibekali keterampilan praktis dan kemampuan sosial agar mampu menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya guna di tengah masyarakat. Pemikiran pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah juga menekankan pentingnya keteladanan dan pembinaan moral. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas teori di dalam kelas.

Selain itu, Rahmah El-Yunusiyah memiliki paradigma pendidikan yang progresif dan emansipatoris. Ia memandang bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki hak untuk berkontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan

pembangunan masyarakat. Pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam modern, khususnya dalam mendorong kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pemberdayaan perempuan. Konsep pendidikan yang dikembangkannya menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan pendidikan Islam modern yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Keluarga yang memiliki latar belakang taat beragama dan aktif dalam gerakan pembaharuan menjadi ladang bagi bersemainya kesadaran pembaharuan dalam diri Rahmah. Ia menilai bahwa kaum perempuan sebagai tiang negara mestinya mendapatkan pendidikan yang baik sebagai halnya kaum lelaki. Keterbelakangan pendidikan kaum perempuan ini menurutnya berakar dari persoalan pendidikan dan melalui bidang ini dapat terselesaikan (Isnaini, 2016). Sistem pendidikan yang sebelumnya bercorak tradisional kurang memberikan akses bagi perempuan. Selain itu kurang penekanannya terhadap akses untuk masuk dunia kerja dan kesempatan lain. Dalam situasi masyarakat yang sedang bertumbuh inilah Rahmah El-Yunusiyah tergugah untuk berkiprah. Ia menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan kaum perempuan. Ia menyadari bahwa pendidikan menjadi sarana utama bagi peningkatan posisi kaumnya.

Meskipun Rahmah El-Yunusiyah sempat mengenyam pendidikan agama dari model Surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan ini. Perempuan tidak bisa sebebaskan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu di Surau. Wanita juga mendapat kekhususan yang lebih utama dari laki-laki dalam hal harta pusaka (warisan). Alam Minang sendiri mengenal tradisi matrilineal, dimana kaum perempuan dianggap memiliki keutamaan dalam hal tertentu. Meskipun demikian akses perempuan untuk mendapat ilmu agama tetap terbatas (Akob, 2021; Isnaini, 2016).

Isnaini, (2016) menjelaskan visi Rahmah tentang peran perempuan adalah peran dengan beberapa segi: sebagai pendidik, pekerja sosial demi kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik dan juru bicara untuk mendakwahkan pesan-pesan Islam. Sebelum Rahmah mempelopori dengan bepergian dan berpidato dalam rangka mengumpulkan dana, kaum perempuan tidak pernah berpidato dalam acara-acara keagamaan atau adat dihadapan para pendengar yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. Pandangan yang berkembang di Minangkabau pada masa itu adalah bahwa secara moral tidak pantas, bahkan haram, bagi seorang perempuan berpidato di depan hadirin di mana terdapat kaum laki-laki. Pada tahun 1930 Muhammadiyah, sebuah organisasi modernis, mampu menegosiasikan dikeluarkannya fatwa yang menyatakan bahwa perempuan tidak secara eksplisit dilarang berpidato di depan hadirin yang mencakup kaum laki-laki.

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat drajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja (Dermawan dkk., 2024; Furoidah, 2019). Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Pada hari kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama *AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat*. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyyah School Poetri (Dermawan dkk., 2024; Fitriani & Melenia, 2024).

Usaha yang dilakukan Rahmah dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Barat merupakan hal yang sangat terpuji dan di kemudian hari memberikan sumbangsih besar terhadap perubahan sosial pendidikan di kalangan masyarakat Padang Panjang, Sumatera Barat. Perubahan yang dimaksud khususnya membawa pengaruh besar terhadap dunia para “Kartini” di wilayah tersebut. Adapun tujuan dari didirikannya Diniyyah School Poetri adalah untuk membentuk kepribadian yang berjiwa Islami kepada para putri dan ibu pendidik yang

cakap dalam upayanya untuk menyejahterakan masyarakat dan bangsa berdasarkan pengabdian kepada Allah S.W.T (Nasution dkk., 2022).

Furoidah, (2019) menjelaskan lembaga pendidikan di lingkungan Perguruan Diniyyah Putri terdiri dari empat jenis, yaitu: (a) Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B. Lama pendidikan 4 tahun. Perguruan ini menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. (b) Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C. Lama pendidikan 2 tahun. Dan menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat. (c) Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI). Lama pendidikan 3 tahun dan menampung murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah. (d) Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK. Menteri Agama No.117 tahun 1969.

Syekh Sulaiman Arrasuli

Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970 M), dikenal juga dengan sebutan Inyiaik Canduang, merupakan ulama terkemuka di Minangkabau yang tergolong pada kaum Tua. Ia berperan aktif mempertahankan I'tiqad *Ahl al-Sunnah wa alJamā'ah* dalam aspek akidah dan Mazhab Syafi'i dalam persoalan fikih/ibadah (Kosim, 2015). Syekh Sulaiman Arrasuli lahir di daerah Canduang Koto Lawas, kecamatan Candung, pada tanggal 10 Desember 1871 M. Ayahnya adalah Angku Mudo Muhammad Rasul, seorang ulama sekaligus guru mengaji di Surau Tanggah, Canduang Koto Lawas. Ibunya adalah Siti Buliah yang bersuku Caniago, nama kecil Syekh Sulaiman Arrasuli adalah Sulaiman dengan dinisbahkan kepada ayahnya menjadi Sulaiman Arrasuli (Hidayati dkk., 2024). Setelah menikah, gelar adat yang dinobatkan kepadanya adalah Malin Mangiang. Dengan demikian, Syekh Sulaiman Arrasuli adalah tokoh ulama yang berjaln berkelindan dengan nilai-nilai adat Minangkabau (Asril, 2018; Januar, 2024).

Pengembaraan mencari ilmu suatu kemestian yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Tradisi marantau turut mengantarkannya ke dalam kerinduan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Berawal dari mengaji di surau ayahnya, Syekh Abdussamad Tuanku Samik, Syekh Muhammad Arsyad, Syekh Mohd. Ali Tuanku Kolok, Syekh Abdul Salam, Syekh Muhammad Salim al-Khalidi, sampai dengan mengaji di surau Syekh Abdullah di Halaban, lalu dilanjutkan di Makkah al-Mukarramah. Surau Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi tempat pertama dalam penyelaman itu. Kemudian, dengan Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mukhtar al-Tarid, Syekh Said Babasil alYamani, dan surau lainnya. Hal ini semua yang mengantarkan Syekh Sulaiman Arrasuli menjadi seorang ulama yang berpikir *wasathan Islmiyah*.

Selesai pengembaraan ilmu, Syekh Sulaiman Arrasuli melanjutkan perjuangan ayahnya untuk mengembangkan surau di Minangkabau. Pada tahun 1908 menjadi momen penting dalam kehidupan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Karena di tahun tersebut, Surau Candung didirikan. Surau Candung menjadi tempat bagi Syekh Sulaiman Arrasuli untuk mengajar anak-anak dalam hal membaca alQur'an, menulis dalam bahasa Arab, mengajarkan kitab klasik seperti Nahmu, Sharaf, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Mantiq, Balaghah, Fiqih, Tauhid, Akhlak, dan lain sebagainya (Zulkifli, 2015).

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau yang memiliki peran penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam tradisional menuju sistem yang lebih terorganisasi dan modern. Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkannya berlandaskan pada upaya mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah

wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i, sekaligus menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Bagi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak, penguatan keimanan, dan pelestarian nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemikirannya, pendidikan Islam harus tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di surau-surau Minangkabau. Namun, ia menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional perlu diperbaharui agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan modernitas. Oleh karena itu, ia melakukan transformasi sistem surau menjadi madrasah melalui pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Perubahan tersebut ditandai dengan penerapan sistem klasikal, penggunaan kurikulum yang lebih terstruktur, penjenjangan pendidikan, serta pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis dibandingkan metode halaqah tradisional di surau.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pemeliharaan tradisi dan penerimaan terhadap pembaharuan. Menurutnya, modernisasi pendidikan Islam tidak boleh menghilangkan identitas keislaman dan nilai-nilai budaya masyarakat. Karena itu, meskipun mengadopsi sistem pendidikan modern, ia tetap mempertahankan kajian kitab kuning, pengajaran ilmu-ilmu agama klasik, serta tradisi adab dan penghormatan kepada guru sebagai bagian penting dalam pendidikan Islam. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan dapat dilakukan secara adaptif tanpa harus memutuskan hubungan dengan tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan para ulama terdahulu. Selain itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang memahami ajaran agama secara mendalam, memiliki moral yang baik, serta mampu menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, aspek akhlak dan pembinaan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan yang dikembangkannya. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mencerminkan paradigma pendidikan yang adaptif-tradisional, yaitu menggabungkan unsur pembaharuan pendidikan modern dengan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Pemikirannya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau serta menjadi landasan penting dalam mempertahankan identitas pendidikan Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Pembaharuan pendidikan Islam menurut Syekh Sulaiman Arrasuli maka tidak akan terlepas dari sejarah berdirinya PERTI. Syekh Sulaiman Arrasuli mendirikan Surau Baru di Canduang pada Tahun 1907 dan mengembangkan model pendidikan halaqah dengan suasana yang masih tradisional, sepulangnya dari menuntut ilmu di Mekkah (Satria, 2019). Surau Baru merupakan pengembangan dari surau yang didirikan oleh ayahnya yang bernama Syekh Angku Mudo Muhammad Rasul. Pada awal berdirinya Surau Baru Canduang, Syekh Sulaiman Arrasuli hanya mengajarkan fiqh dan tafsir Jalalain saja (Cahyani & Naldi, t.t.). Dalam Satria, (2019) Bahruddin Rusli menjelaskan bahwa Syekh Sulaiman Arrasuli mengajarkan fiqh dengan bahasa jawi, sedangkan tafsir Jalalain dengan menggunakan metode hafalan. Syekh Sulaiman Arrasuli tergolong ulama dari kaum tua yang sangat hati-hati dalam merespons perubahan. Saat Syekh Sulaiman Arrasuli berupaya mengembangkan pola pendidikan Islam tradisional di Surau Baru Canduang, sedangkan para ulama dari kaum muda yang diwakili oleh Abdullah Ahmad mendirikan Adabiyah School pada tahun 1907 (Rusli & Putra, 2022; Satria, 2019).

Pembaruan pendidikan Islam di kalangan ulama kaum muda baru berjalan pada tahun 1915, dimana saat itu syekh Abdul Karim Amrullah mengubah Surau Jembatan Besi Padang Panjang menjadi Madrasah Sumatra Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 1916, Zainuddin Labay yang merupakan guru bantu di Jembatan Besi juga mendirikan Madrasah Diniyah. Pada tahun 1919, Surau Parabek yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa juga mengubah sistem

pendidikan surau menjadi madrasah. Pembaruan pendidikan Islam di kalangan ulama kaum muda tersebut menimbulkan gejolak di kalangan ulama kaum tua. Sistem pendidikan madrasah yang dikembangkan oleh ulama kaum muda semakin diminati oleh masyarakat di Minangkabau. Syekh Abbas Qadhi Bukittinggi, seorang ulama kaum tua yang sudah mendirikan Madrasah Arabiyah School di Bukittinggi menyarankan agar Syekh Sulaiman Arrasuli mengubah sistem pendidikan suraunya menjadi madrasah. Saran tersebut diberikan melalui surat yang dikirim pada tahun 1926 (Koto, 2023; Satria, 2019).

Setelah melalui proses diskusi yang panjang maka menjawablah Syekh Sulaiman Arrasuli “kalau kita perhatikan maka pemuda tertarik kepadanya adalah mereka mendirikan sekolah, maka menurut pendapat saya untuk menandingi dan mengatasinya hendaklah kita mengadakan sekolah pula, tetapi pelajarannya tidak boleh berubah dari yang lama, yaitu tetap dipakai kitab-kitab Syafi’iyah. Akhirnya, setelah diperkatakan pendapat Syekh Sulaiman Arrasuli itu, maka sepakatlah ulama-ulama itu untuk mendirikan sekolah yang diberi nama “*Tarbiyah al-Islamiah*” (mendidik umat kepada Islam) (Zulkifli, 2022).

Kemudian sesudah pertemuan di Candung itu berdirilah sekolah di Candung, yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah kemudian diikuti oleh Jaho Padang Panjang dikepalai oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho. Maka berdiri sekolah Tarbiyah Islamiyah di Tabek Gadang Payakumbuh, Batu Hampar Payakumbuh, dan lain-lain. Sehingga berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di tiap-tiap pelosok Minangkabau. Sekolah Tarbiyah telah banyak berdiri di Minangkabau tetapi tidak maju seperti sekolah Thawalib, maka diadakanlah kembali musyawarah bertempat di Candung untuk mendiskusikan dimana salahnya sekolah kita tidak maju seperti sekolah orang itu. Setelah diteliti dan diselidiki, maka ternyata sekolah mereka maka maju dan kuat adalah karena dilindungi oleh sesuatu perkumpulan (persatuan) yang bernama “*Sumatera Thawalib*”.

Kemudian didapatlah kesepakatan, musyawarah memutuskan untuk mendirikan pula suatu perkumpulan yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang berdasarkan Islam, didalam Syariat dan Ibadah menganut mazhab Imam Syafi’i dan didalam i’tikad memakai i’tikad *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Maka diresmikanlah berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah untuk melindungi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang mempertahankan mazhab Imam Syafi’i dan beri’tikad *Ahlussunnah wal Jama’ah*, Diresmikan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tanggal 5 Mei 1928 M di Candung Ampek Angkek Bukittinggi Sumatera Barat yang dipimpin oleh Syekh Sulaiman Arrasuli sendiri (Zulkifli, 2015).

Pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli tersebut memiliki implikasi yang membuatnya berbeda dengan pola pendidikan surau (Satria, 2019). Madrasah memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pendidikan Islam tradisional. *Pertama*, terciptanya sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Hal ini akan berimplikasi terhadap strukturisasi dan standardisasi pendidikan Islam. *Kedua*, beralihnya otoritas guru melalui pembelajaran lisan menjadi teks tertulis. Hal ini berimplikasi kepada semakin meningkatnya tradisi menulis melalui jurnal dan majalah. Keberadaan kitab-kitab standar juga menggantikan peran otoritas individu seorang ulama

Pada saat Surau Baru Canduang mengalami modernisasi menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, kurikulumnya otomatis harus menyesuaikan dengan pola pendidikan madrasah yang menggunakan sistem klasikal. Syekh Sulaiman Arrasuli membagi tingkatan kelas menjadi tujuh tingkatan dan disesuaikan dengan kitab yang dipelajari (Hidayati dkk., 2024). Selain itu, sistem halaqah tetap dipertahankan pada sore hari bagi masyarakat yang sudah tidak memungkinkan lagi mengikuti sistem pendidikan formal di madrasah. Jangka waktu pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang berlangsung selama 7 (tujuh) tahun, mencakup dua tingkatan yaitu *Ibtidaiyah* (dasar) dan *Tsanawiyah* (menengah). Tingkat lanjutan disebut *Kuliyah Syar’iyyah* sebagai tingkatan menengah ke atas sejak tahun 1942. Pada tahun 1969, tingkatan *Kuliyah Syar’iyyah* berkembang menjadi Universitas Ahlussunnah

wal Jama'ah di Bukittinggi (Satria, 2019). Namun, sistem kelas tetap dipertahankan menjadi 7 tahun. Kelas satu digunakan sebagai kelas persiapan untuk menguasai ilmu-ilmu alat seperti bahasa arab, Nahwu, dan Sharaf. Kelas persiapan tersebut dibuat karena murid-murid yang belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Di kelas 1 tersebut, murid-murid hanya mempelajari pelajaran agama dan ilmu alat saja sebagai persiapan untuk melanjutkan ke kelas-kelas berikutnya (Chahnia dkk., 2024; Satria, 2019).

Pada tahun 1950, Syekh Sulaiman Arrasuli baru memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang, namun tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning. Mata pelajaran umum yang dimasukkan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ketatanegaraan. Berdasarkan manuskrip yang ditemukan yang berupa buku laporan hasil belajar siswa juga ditemukan mata pelajaran umum lainnya seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan Ilmu Alam. Mulai diperkenalkannya mata pelajaran umum dalam kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah saat itu hanya berperan sebagai mata pelajaran komplementer. Pada masa awal tersebut, modernisasi kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang merupakan strukturisasi pengkajian kitab kuning dengan mengadopsi sistem klasikal dan penjenjangan kelas. Kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang pada masa awal masih fokus kepada *tafaqquh fi al-din* (Chahnia dkk., 2024). Kurikulum tersebut tidak begitu berbeda dengan kurikulum di pesantren salafiyah di Jawa (Satria, 2019).

Perbedaan paradigma pendidikan yang dibangun oleh Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli terlihat pada orientasi, tujuan, serta pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang mereka kembangkan. Rahmah El-Yunusiyah memiliki paradigma pendidikan yang bersifat progresif, modernis, dan emansipatoris. Pendidikan dipandang sebagai sarana transformasi sosial, khususnya untuk meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Melalui Diniyyah School Puteri, ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, keterampilan, kedisiplinan, dan pembinaan karakter. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman serta membentuk peserta didik yang mandiri, aktif, dan memiliki kemampuan sosial yang luas. Dalam pandangan Rahmah El-Yunusiyah, perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas agar mampu menjadi pendidik utama dalam keluarga sekaligus berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sementara itu, paradigma pendidikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli lebih bersifat adaptif-tradisional. Ia memandang bahwa pembaharuan pendidikan perlu dilakukan tanpa memutus akar tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang di surau-surau Minangkabau. Oleh karena itu, pembaharuan yang dilakukan tidak bersifat radikal, melainkan bertahap dengan tetap mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i sebagai fondasi utama pendidikan. Transformasi surau menjadi madrasah menunjukkan adanya upaya memadukan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern, seperti penggunaan kelas, kurikulum, dan penjenjangan pendidikan. Paradigma ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak harus menghilangkan identitas, budaya, dan tradisi keilmuan yang telah mengakar dalam masyarakat.

Perbedaan paradigma kedua tokoh tersebut memberikan implikasi penting terhadap pendidikan modern. Paradigma Rahmah El-Yunusiyah memberikan kontribusi terhadap berkembangnya pendidikan Islam yang inklusif, terbuka, dan responsif terhadap isu kesetaraan gender. Pemikirannya relevan dengan pendidikan modern yang menuntut adanya pemberdayaan perempuan, penguatan kompetensi peserta didik, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pendidikan yang dikembangkannya juga memperlihatkan pentingnya pembentukan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Di sisi lain, paradigma Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memberikan implikasi bahwa modernisasi pendidikan tidak selalu harus meninggalkan tradisi. Dalam konteks pendidikan modern, pemikirannya menjadi penting sebagai dasar dalam menjaga identitas keislaman, nilai moral, dan kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendekatan adaptif yang diterapkannya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, kedua paradigma tersebut memberikan kontribusi yang saling melengkapi bagi perkembangan pendidikan modern. Paradigma progresif Rahmah El-Yunusiyah mendorong pendidikan Islam menjadi lebih maju, terbuka, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, sedangkan paradigma adaptif-tradisional Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan nilai, tradisi, dan identitas keislaman dalam proses modernisasi pendidikan. Kombinasi kedua paradigma ini dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam modern yang seimbang antara inovasi dan pelestarian tradisi.

KESIMPULAN

Rahmah El-Yunusiyah dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan dua tokoh penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yang memiliki corak pemikiran dan pendekatan berbeda, namun saling melengkapi. Rahmah El-Yunusiyah menitikberatkan pembaharuan pendidikan Islam pada pemberdayaan kaum perempuan melalui pendirian Diniyyah School Puteri dengan sistem pendidikan modern, terstruktur, dan berjenjang. Pembaharuan yang dilakukannya tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan perempuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami serta mempersiapkan perempuan sebagai pendidik dan agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Sementara itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli melakukan pembaharuan pendidikan Islam secara gradual dengan mentransformasikan sistem surau menjadi madrasah tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam. Ia tetap mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i sebagai dasar pendidikan, sekaligus mengadopsi sistem klasikal dan penjenjangan pendidikan yang lebih teratur. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas dan tradisi keislaman yang telah mengakar di masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara progresif-emansipatoris maupun adaptif-tradisional. Pemikiran dan kontribusi keduanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau serta menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51–82.
- Akob, B. (2021). Peran Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang Dalam Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Pada Perempuan Minangkabau (1923-1955). *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 8(02), 240–248.
- Alfarid, A., Junior, C. T., & Ramadani, P. (2022). Implikasi Penetapan Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Sumatra Barat Terhadap Politik Hukum Pemerintah Daerah Sumatra Barat. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(10), 776–794.

- Asmaret, D. (2025). Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 170–179.
- Asril, A. (2018). Syekh Sulaiman Arrasuli: Ulama Multi Talenta. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Cahyani, R. D., & Naldi, H. (t.t.). *Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat*. Diambil 9 Februari 2026, dari
- Chahnia, J., Zalnur, M., & Adriyati, A. (2024). Pembelajaran Tafaqquh Fiddin Sebagai Inovasi Pendidikan Islam di Pesantren. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 117–126.
- Cikka, H. (2019). Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Studi pada Sejarah Perjuangan Rahmah Elyunusiyah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita dalam Pendidikan). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 222–252.
- Dermawan, A., Wirman, E. P., & Sarwan, S. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123–134.
- Dewi, S. N. K., Khoir, M. A., Saudi, G. N., & Azizah, S. N. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 335–346.
- Fitriani, F., & Melenia, A. F. (2024). Potret Sejarah Pendidikan Perempuan: Studi Tentang Pendidikan Perempuan di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 41, 13–25.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
- Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 297–307.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1.
- Januar, M. P. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Adat dan Syarak: Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli*. Zahir Publishing.
- Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Al-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural.”. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3, 23–41.
- Koto, A. (2023). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Mindani, M., Aryati, A., & Tantri, S. Y. (2025). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam “Pendidikan Islam Kontemporer Globalisasi Modernisasi dan Tantangan Sosial.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 404–440.

- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah el yunusiyah: Tokoh pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277–284.
- Rusli, R., & Putra, W. A. (2022). Transfer of the function of the surau as an islamic educational institution in Minangkabau (1907-1930). *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 54–60.
- Satria, R. (2019). Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15–22.
- Setyawan, H. A. (2025). Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–315.
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyyah (Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa). *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–67.
- Yudi, Y. G. (2021). *Pendidikan Islam sebagai Instrumen Maqashid Al Syariah (Studi Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli): Konsep Pendidikan Islam, Konsep Maqashid Al Syari'ah, Biografi Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. Diniyyah.
- Zulkifli, Z. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli dan Kitab Klasiknya. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 83–98.
- Zulkifli, Z. (2022). *Garis Perjuangan Perjuangan Tarbiyah Islamiyah*. Imam Bonjol Press.